

Evaluasi Modul Ajar Bahasa Jerman “Kennenlernen”

Yumna Afra^{1*}, Priskila Yosefina Natalia Sinaga²

^{1,2}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Yumna Afra^{1*}

¹yumnaafra88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis modul ajar Bahasa Jerman Kennenlernen Fase F Kelas XI di SMAN 4 Maros dengan menelaah struktur pembelajaran, metode pengajaran, penggunaan sumber autentik, serta variasi latihan dalam modul ajar. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kelebihan, tantangan, dan strategi optimalisasi dalam penyusunan serta penerapan modul tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis dokumen. Kajian sistematis terhadap isi modul dilakukan untuk melihat bagaimana materi disusun serta sejauh mana modul ini memenuhi prinsip pembelajaran bahasa asing. Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi komponen utama modul, kajian kesesuaian materi dengan prinsip konstruktivisme, evaluasi hambatan dalam penerapan modul, serta penyusunan strategi optimalisasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa modul memiliki struktur yang sistematis dan menggunakan metode interaktif berbasis komunikasi. Namun, tantangan dalam penerapannya meliputi keterbatasan variasi latihan serta minimnya penjelasan eksplisit mengenai tata bahasa. Oleh karena itu, strategi optimalisasi yang diusulkan mencakup pengayaan materi tata bahasa serta pengembangan latihan berbasis konteks agar siswa dapat lebih memahami dan menerapkan materi pengenalan dengan lebih baik.

Kata Kunci: *analisis modul, pembelajaran bahasa Jerman, Kennenlernen*

Pendahuluan

Evaluasi terhadap bahan ajar bahasa Jerman sangat penting untuk memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi siswa. Septyasari (2018) menegaskan bahwa pendekatan evaluasi kualitatif memungkinkan analisis mendalam terhadap kesesuaian materi dengan kebutuhan pembelajaran siswa, sementara Tyas (2024) menunjukkan bahwa efektivitas modul ajar Kennenlernen dapat ditentukan melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan pemahaman terhadap konsep bahasa. Selain itu, Nabila (2021) mengungkapkan bahwa media audiovisual, seperti video pembelajaran, dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam memperkaya pemahaman siswa terhadap topik pengenalan dalam bahasa Jerman.

Pembelajaran bahasa Jerman di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan keterampilan komunikasi dasar. SMAN 4 Maros, sebagai salah satu institusi pendidikan, menggunakan modul ajar Kennenlernen (Pengenalan) Fase F Kelas XI sebagai bahan utama dalam proses pembelajaran. Untuk memahami bagaimana modul ini disusun dan apakah telah sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa asing, diperlukan analisis mendalam terhadap isi dan strukturnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya analisis materi ajar dalam pembelajaran bahasa Jerman. Hutagalung (2018) menekankan bahwa materi ajar

harus relevan dengan situasi komunikasi nyata agar siswa dapat memahami penggunaannya dalam konteks sehari-hari. Sementara itu, Kudriyah (2013) menyatakan bahwa tantangan dalam pengajaran bahasa Jerman di Indonesia meliputi ketersediaan bahan ajar yang terstruktur serta kesiapan guru dalam mengadaptasi materi pembelajaran. Meskipun telah banyak penelitian terkait evaluasi materi ajar bahasa Jerman, kajian spesifik terhadap analisis modul ajar dalam konteks pengenalan masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap modul Kennenlernen dengan menelaah struktur pembelajaran, metode pengajaran, penggunaan sumber autentik, serta variasi latihan yang terdapat di dalamnya. Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji isi modul secara sistematis guna mengidentifikasi kelebihan, tantangan, serta strategi optimalisasi yang dapat diterapkan agar penyajian materi dalam modul semakin jelas dan mendukung pembelajaran bahasa Jerman secara efektif. Dengan adanya analisis ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana modul Kennenlernen disusun serta sejauh mana modul ini memenuhi prinsip pembelajaran bahasa asing di tingkat SMA.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis dokumen untuk menelaah modul ajar Kennenlernen Fase F Kelas XI di SMAN 4 Maros. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi struktur pembelajaran, metode pengajaran, penggunaan sumber autentik, serta variasi latihan dalam modul ajar. Analisis ini dilakukan untuk memahami bagaimana modul disusun dan sejauh mana modul ini memenuhi prinsip pembelajaran bahasa asing.

Penelitian ini mengikuti alur analisis dokumen sebagaimana dijelaskan oleh Sungkono (2013), yang terdiri dari empat tahap utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data, di mana modul ajar dikaji sebagai objek utama penelitian. Seluruh isi modul dipelajari secara sistematis untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai materi yang disajikan. Setelah itu, dilakukan analisis isi modul yang mencakup evaluasi terhadap bagaimana materi disusun, metode pembelajaran yang digunakan, serta efektivitas latihan dalam mendukung keterampilan komunikasi siswa.

Langkah selanjutnya adalah evaluasi kesesuaian, yaitu membandingkan isi modul dengan standar pembelajaran bahasa asing dan prinsip konstruktivisme. Pada tahap ini, modul ditelaah berdasarkan relevansinya dengan kurikulum serta kemampuannya dalam membantu siswa memahami konsep pengenalan dalam bahasa Jerman. Proses penelitian diakhiri dengan penyusunan laporan, yang memuat deskripsi hasil analisis, kelebihan dan tantangan modul, serta rekomendasi strategi optimalisasi agar penyajian materi dalam modul lebih jelas dan terstruktur.

Hasil

Penelitian ini menganalisis Modul Ajar Bahasa Jerman “Kennenlernen” Fase F, yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman tingkat pemula. Modul ini dikaji berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu struktur pembelajaran, metode pengajaran, penggunaan sumber autentik, variasi latihan, integrasi Profil Pelajar Pancasila, media pembelajaran, fleksibilitas dalam pembelajaran, serta kesesuaiannya dengan Kurikulum Merdeka.

1. Struktur Pembelajaran

Modul “Kennenlernen” Fase F memiliki struktur yang sistematis, mencakup identitas lengkap, tujuan pembelajaran yang terukur, serta langkah-langkah pembelajaran

berbasis keterampilan. Modul ini menyajikan aktivitas yang mencakup keterampilan mendengar, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Jerman. Namun, struktur yang terlalu linear dalam modul ini dapat membatasi fleksibilitas guru dan siswa dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan kelas.

2. Metode Pengajaran

Modul ini menerapkan metode berbasis interaktif dengan berbagai aktivitas seperti asosigram, permainan daring (Wordwall), simulasi percakapan, penggunaan video, dan kerja kelompok. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, dalam modul ini tidak terdapat panduan teknis yang cukup rinci bagi guru dalam menerapkan metode tersebut, sehingga penerapannya bisa berbeda-beda di setiap kelas. Selain itu, beberapa aktivitas interaktif masih perlu diperkaya agar lebih variatif dan kontekstual.

3. Penggunaan Sumber Autentik

Modul ini menggunakan sumber dari buku ajar autentik serta koleksi pribadi penyusun. Sumber autentik ini membantu meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan nyata siswa. Namun, rekaman audio dari penutur asli bahasa Jerman dalam modul ini masih sangat terbatas. Padahal, materi menyimak (Hörverstehen) merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa asing.

4. Variasi Latihan

Latihan yang terdapat dalam modul “Kennenlernen” masih didominasi oleh format tabel dan percakapan sederhana. Modul ini belum menyediakan latihan yang lebih beragam seperti tugas menulis kreatif atau latihan berbasis pemecahan masalah, yang penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

5. Kurangnya Integrasi Profil Pelajar Pancasila

Analisis terhadap modul “Kennenlernen” menunjukkan bahwa aspek Profil Pelajar Pancasila belum diintegrasikan secara eksplisit. Modul ini tidak mencantumkan bagaimana nilai-nilai seperti gotong royong, berpikir kritis, dan kebhinekaan global dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Jerman.

6. Keterbatasan Media Pembelajaran

Dalam modul ini, media pembelajaran yang digunakan antara lain video dan permainan daring (Wordwall). Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penggunaan sumber audio dari penutur asli. Ketiadaan rekaman asli dapat menghambat siswa dalam memahami intonasi dan pelafalan bahasa Jerman yang benar.

7. Kurangnya Fleksibilitas dalam Pembelajaran

Modul ini belum menyediakan kegiatan alternatif apabila media digital tidak dapat digunakan. Jika siswa tidak memiliki akses internet, modul ini tidak menawarkan opsi pengganti seperti bahan cetak atau permainan kelas berbasis kartu, yang bisa menjadi solusi bagi siswa dengan keterbatasan akses teknologi.

8. Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka

Secara keseluruhan, modul “Kennenlernen” telah memiliki struktur pembelajaran yang cukup baik. Namun, terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya selaras dengan standar Kurikulum Merdeka, yaitu:

1. Tidak adanya integrasi Profil Pelajar Pancasila secara eksplisit.
2. Kurangnya diferensiasi pembelajaran untuk mengakomodasi siswa dengan gaya belajar yang berbeda.
3. Terbatasnya variasi media pembelajaran, terutama dalam aspek keterampilan menyimak.
4. Sistem penilaian yang masih terbatas, karena modul ini belum menyediakan penilaian berbasis proyek atau refleksi mendalam.

Dengan adanya beberapa catatan ini, modul “Kennenlernen” Fase F dapat lebih dioptimalkan dengan menambahkan sumber autentik yang lebih beragam, meningkatkan fleksibilitas dalam metode pengajaran, serta mengadaptasi model asesmen yang lebih sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

1. Struktur Pembelajaran dan Tantangannya

Modul Kennenlernen memiliki struktur pembelajaran yang sistematis, mencakup identitas lengkap, tujuan pembelajaran yang terukur, serta langkah-langkah pembelajaran berbasis keterampilan. Namun, struktur yang terlalu linear tanpa fleksibilitas dapat membatasi adaptasi guru dan siswa terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih variatif. Hal ini sejalan dengan temuan Hutagalung et al. (2020), yang menunjukkan bahwa kurikulum yang terlalu terstruktur dapat mengurangi fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan modul sebaiknya mempertimbangkan strategi yang lebih adaptif.

2. Metode Pengajaran dalam Modul

Metode pengajaran dalam modul ini menggunakan berbagai pendekatan interaktif, seperti asosiogram, permainan daring (Wordwall), simulasi percakapan, penggunaan video, dan kerja kelompok. Namun, kurangnya panduan teknis dalam modul dapat menyebabkan variasi dalam implementasi metode oleh guru. Sebaiknya, modul ini dilengkapi dengan pedoman yang lebih rinci mengenai bagaimana metode interaktif tersebut dapat diterapkan dalam berbagai kondisi pembelajaran.

3. Penggunaan Sumber Autentik

Salah satu keunggulan modul ini adalah penggunaan teks dari buku ajar autentik dan koleksi pribadi penyusun. Namun, sumber autentik yang digunakan masih terbatas dan kurang bervariasi. Misalnya, modul ini belum menyediakan rekaman audio dari penutur asli bahasa Jerman, yang penting untuk membantu siswa memahami intonasi dan aksen. Penelitian oleh Perdamean (2010) menunjukkan bahwa penggunaan media audio dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa secara signifikan dibandingkan hanya mengandalkan teks. Oleh karena itu, integrasi lebih banyak media autentik dalam modul ini sangat disarankan.

4. Variasi Latihan dalam Modul

Latihan dalam modul ini masih terbatas pada format tabel atau percakapan sederhana, yang dapat membatasi pengembangan keterampilan menulis dan berpikir kreatif siswa. Penelitian oleh Hutagalung et al. (2020) menunjukkan bahwa diversifikasi bentuk latihan, seperti tugas berbasis proyek atau wawancara antar siswa, dapat meningkatkan retensi dan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa asing. Oleh karena itu, pengembangan modul ini sebaiknya mencakup latihan yang lebih bervariasi dan berbasis konteks agar siswa dapat lebih memahami dan menerapkan bahasa Jerman secara lebih luas.

5. Integrasi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila belum diintegrasikan dalam modul Kennenlernen. Nilai-nilai seperti gotong royong dan berpikir kritis tidak dijelaskan secara eksplisit dalam kegiatan modul. Agar lebih sesuai dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, modul ini dapat dikembangkan dengan menambahkan contoh percakapan atau aktivitas berbasis kerja sama yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

6. Keterbatasan Media Pembelajaran

Kurangnya sumber audio dari penutur asli bahasa Jerman dalam modul ini dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Perdamean (2010) menyarankan bahwa rekaman audio dari penutur asli dapat membantu siswa memahami intonasi dan aksen bahasa Jerman secara lebih akurat.

7. Kurangnya Fleksibilitas dalam Pembelajaran

Modul ini belum menyediakan alternatif bagi siswa yang tidak memiliki akses internet. Tanpa opsi seperti bahan cetak atau aktivitas permainan di kelas, siswa yang mengalami keterbatasan teknologi mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dengan modul ini.

8. Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka

Modul ini masih memiliki beberapa kekurangan dalam memenuhi standar Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal diferensiasi pembelajaran, fleksibilitas asesmen, dan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Untuk meningkatkan kesesuaian modul dengan Kurikulum Merdeka, pengembangan lebih lanjut perlu dilakukan dengan menambahkan variasi media pembelajaran, fleksibilitas dalam metode ajar, serta sistem penilaian yang lebih komprehensif.

Sebagai strategi optimalisasi, pengembangan modul ini di masa depan sebaiknya mencakup:

1. Peningkatan fleksibilitas struktur pembelajaran, sehingga guru dan siswa memiliki lebih banyak ruang untuk menyesuaikan metode ajar sesuai dengan kebutuhan kelas.
2. Penyediaan panduan teknis yang lebih rinci dalam metode pengajaran interaktif, agar implementasi dapat dilakukan secara lebih konsisten.
3. Integrasi lebih banyak sumber autentik, terutama rekaman audio dari penutur asli bahasa Jerman untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa.
4. Diversifikasi bentuk latihan, seperti tugas berbasis proyek dan wawancara antar siswa, guna mendukung keterampilan berpikir kritis dan penerapan bahasa dalam situasi yang lebih kompleks.
5. Penguatan integrasi Profil Pelajar Pancasila, dengan menambahkan contoh aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong, berpikir kritis, dan kebinekaan global dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman.
6. Pengembangan media pembelajaran yang lebih variatif, termasuk opsi alternatif bagi siswa yang tidak memiliki akses internet, seperti bahan cetak atau aktivitas berbasis permainan peran.
7. Perbaikan sistem asesmen, dengan menambahkan bentuk evaluasi berbasis proyek dan refleksi mendalam, sehingga siswa dapat menilai perkembangan mereka secara lebih personal.

Dengan adanya pengembangan ini, diharapkan modul Kennenlernen dapat lebih optimal dalam mendukung pembelajaran bahasa Jerman sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum yang terbaru serta kebutuhan siswa di tingkat SMA.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap modul ajar Kennenlernen yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMAN 4 Maros, ditemukan bahwa modul ini memiliki keunggulan dalam struktur pembelajaran yang sistematis, penggunaan metode pengajaran interaktif, serta integrasi sumber autentik yang mendukung keterampilan komunikasi siswa. Modul ini telah menyajikan berbagai aktivitas yang mencakup keterampilan mendengar, membaca, menulis, dan berbicara sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis keterampilan dalam kurikulum bahasa asing.

Namun, beberapa tantangan masih ditemukan dalam penerapannya. Struktur pembelajaran yang terlalu linear dapat membatasi fleksibilitas guru dan siswa dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan kelas. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan dalam modul ini belum dilengkapi dengan panduan teknis yang rinci, sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam implementasi di kelas.

Sumber autentik yang digunakan dalam modul juga masih terbatas, terutama dalam aspek media audio yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap intonasi dan aksen bahasa Jerman. Selain itu, variasi latihan dalam modul masih terbatas pada format tabel atau percakapan sederhana, yang belum cukup mendukung pengembangan keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa.

Dari aspek kurikulum, modul ini belum sepenuhnya sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka, terutama dalam integrasi Profil Pelajar Pancasila, diferensiasi pembelajaran, serta sistem asesmen yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. implication.

Referensi

- Perdamean, A. S. (2010). Peningkatan penguasaan tatabahasa Jerman melalui pola latihan analisis kesalahan. *Jurnal Bahas*, 20(3), 1-7. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/2619>
- Hutagalung, S. M., Doli, J. R., Pasaribu, R. R. A., & Putri, R. M. (2020). Penerapan penilaian hasil belajar berdasarkan kurikulum 2013 di MAN 2 Model Medan pada mata pelajaran bahasa Jerman kelas XI tahun ajaran 2019/2020. *Jurnal Bahas*, 31(2), 1-12. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/18999/13800>
- Hutagalung, S. M. (2018). Penggunaan bahasa Jerman dalam bidang pariwisata *Deutsch für Tourismus*. *EDU-KATA*, 5(2), 193-196. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/1785>
- Tyas, N. W. S., & Djono. (2024). Proses pengembangan bahan ajar menurut Dick and Carey pada materi "Kennenlernen" pembelajaran bahasa Jerman. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi*, 6(3), 118-126. <https://journalpedia.com/1/index.php/jipt/article/view/2382>
- Septyasari, D. A. (2018). Pengembangan multimedia interaktif mata pelajaran bahasa Jerman materi pokok Kennenlernen untuk siswa kelas X SMA Negeri 22 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 9(2), 78-89. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/31574>
- Nabila, J. (2021). Analisis materi video A1 kanal Learn German di YouTube sebagai media pembelajaran bahasa Jerman keterampilan berbicara kelas X semester 1. *Laterne: E-Journal Laterne*, 10(2), 39-48. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/laterne/article/view/40246>
- Mas'ud, S. A. A., & Wahyuningsih, F. (2022). Kesesuaian materi video Hallo Deutschschule sebagai bahan ajar keterampilan menyimak bahasa Jerman kelas X semester ganjil. *E-Journal Laterne*, 11(3), 55-68. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/laterne/article/view/49946>
- Ningrum, W. P., & Pujosusanto, A. (2022). Analisis materi dalam aplikasi Deutsch Hören & Lesen sebagai media pembelajaran bahasa Jerman kelas X. *E-Journal Laterne*, 11(3), 80-93. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/laterne/article/view/50114>

- Rahayu, E. S. (2012). Modelling dalam pendekatan cooperative learning meningkatkan kompetensi membaca bahasa Jerman tentang Kennenlernen. *Jurnal Lingua Humaniora*, 6(1), 579—606. <https://repository.kemdikbud.go.id/19271/>
- Atsirrudin, F. F., & Samsul, S. I. (2021). Media kuis berbasis aplikasi software Adobe Flash Professional CS6 untuk latihan soal bahasa Jerman kelas X semester II. *LATERNE*, 10(1), 113-25. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/laterne/article/view/38894>
- Indriani, T., & Julaikah, D. I. (2022). Analisis bentuk soal tema Die Zahlen pada aplikasi DeutschTrainer A1 bahasa Jerman kelas X semester I. *LATERNE*, 11(02), 155-165. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/laterne/article/view/48483>